

Membangun Budaya Toleran melalui Pendidikan Sadar Gender: Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi di Universitas Nggusuwaru

Irfan¹, Rahmat Abd Fatah², St. Nurbaya³, Syukurman⁴

^{1,3,4}Univesitas Nggusuwaru Bima, ²Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

Email Coresponden*: irfanfagih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan sadar gender dalam membentuk budaya toleran mahasiswa melalui perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku, prosiding, tesis, disertasi, dan dokumen akademik yang relevan dengan pendidikan sadar gender, budaya toleran, sosiologi pendidikan, serta teori habitus Pierre Bourdieu. Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan teknik sintesis tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antarkonsep, pola temuan, dan kesenjangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sadar gender berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman yang membentuk habitus gender mahasiswa. Habitus tersebut diperkuat oleh modal budaya berupa pengetahuan, literasi gender, dan kemampuan berpikir kritis, serta modal sosial berupa jejaring, kepercayaan, dan kolaborasi dalam lingkungan akademik. Interaksi antara habitus, modal, dan arena akademik menghasilkan praktik sosial yang inklusif, mengurangi stereotip dan diskriminasi gender, serta mereproduksi budaya toleran dalam kehidupan kampus. Penelitian ini menawarkan model konseptual pembentukan budaya toleran melalui tahapan internalisasi pendidikan sadar gender, pembentukan habitus, penguatan modal budaya dan modal sosial, hingga lahirnya praktik sosial toleran di perguruan tinggi. Model tersebut memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan studi gender, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang berorientasi pada penguatan budaya akademik yang inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: Pendidikan sadar gender, budaya toleran, habitus, modal budaya, praktik sosial

Abstract

This study aims to analyze the role of gender-aware education in shaping a culture of tolerance among university students through the perspective of Pierre Bourdieu's theory of social practice. The research adopts a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from various secondary sources, including scientific articles, books, conference proceedings, theses, dissertations, and academic documents relevant to gender-aware education, tolerant culture, sociology of education, and Pierre Bourdieu's habitus theory. Data were analyzed using content analysis with a thematic synthesis technique to identify interconnections among concepts, patterns of findings, and research gaps. The results indicate that gender-aware education functions as a mechanism for internalizing values of equality, justice, and respect for diversity that shape students' gender habitus. This habitus is reinforced by cultural capital in the form of knowledge, gender literacy, and critical thinking skills, as well as social capital in the form of networks, trust, and collaboration within the academic environment. The interaction among habitus, capital, and the academic field produces inclusive social practices, reduces gender stereotypes and discrimination, and reproduces a culture of tolerance in campus life. This study proposes a conceptual model for the formation of a tolerant culture through stages of internalizing gender-aware education, habitus formation, strengthening cultural and social capital, and the emergence of tolerant social practices in higher education. The model contributes theoretically to the development of studies in the sociology of education and gender studies, while also serving as a basis for developing higher education policies oriented toward strengthening an inclusive and equitable academic culture.

Keywords: gender-aware education, tolerant culture, habitus, cultural capital, social practice

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai institusi penghasil ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter, nilai sosial, dan budaya yang menghargai keberagaman. Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik intoleransi masih terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pengucilan sosial, stereotip, ujaran kebencian, hingga tindakan bullying yang didasarkan pada perbedaan identitas, termasuk identitas gender. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat terciptanya iklim akademik yang kondusif, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketidakadilan sosial dan melemahkan kohesi di lingkungan kampus.

Meningkatnya praktik intoleransi sering kali berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya penghormatan terhadap hak-hak individu dan keberagaman sosial. Sikap eksklusif yang berkembang dalam kelompok-kelompok mahasiswa dapat melahirkan perilaku diskriminatif yang kemudian bermuara pada tindakan bullying, baik secara verbal, psikologis, maupun melalui media digital. Firmansyah, dkk (2024) bahwa intoleransi merupakan salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku bullying karena adanya penolakan terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda. Faridani dkk. (2025) mengemukakan bahwa diskriminasi gender tidak hanya berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis mahasiswa, tetapi juga dapat memicu munculnya praktik bullying serta memperkuat budaya ketidaksetaraan di lingkungan pendidikan. Lubis dkk. (2026) menegaskan bahwa penguatan nilai moralitas dan

inklusivisme merupakan strategi penting dalam menanggulangi praktik intoleransi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang menanamkan kesadaran gender menjadi semakin relevan sebagai instrumen untuk membangun budaya toleran, memperkuat relasi sosial yang setara, serta menciptakan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi.

Pembentukan sikap saling menghargai melalui pendidikan sadar gender berlangsung melalui proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan, empati, dan penghormatan terhadap hak asasi setiap individu. Proses ini memungkinkan mahasiswa memahami bahwa perbedaan identitas gender bukanlah dasar untuk memberikan perlakuan yang berbeda, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Aini (2024) menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan gender pada hakikatnya menanamkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan gender tidak hanya berorientasi pada penghapusan diskriminasi, tetapi juga membangun karakter yang mengedepankan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Salsabila dan Minarti (2026) menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan gender menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Ikhsan (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis gender diarahkan pada pembentukan individu yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan penghormatan

terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Tipak (2024), misalnya, menempatkan pendidikan sadar gender sebagai instrumen untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam merespons fenomena pernikahan dini. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap relasi gender dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sadar gender mampu membangun kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender. Fitriani dan Neviyarni (2022) menjelaskan bahwa pendidikan humanis yang berlandaskan prinsip kesetaraan gender memiliki peran penting dalam membangun penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanisme mampu mengembangkan karakter peserta didik yang lebih terbuka dan menghargai sesama. Sementara itu, Wita dkk. (2025) mengemukakan bahwa pendekatan multikultural merupakan salah satu strategi untuk mengatasi bias gender dan mewujudkan kesetaraan dalam dunia pendidikan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman budaya, identitas, dan gender sebagai dasar terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif. Meskipun demikian, fokus kajian masih berada pada penguatan perspektif multikultural sebagai solusi terhadap bias gender, sehingga belum memberikan penjelasan yang memadai mengenai hubungan kausal antara pendidikan

sadar gender dan terbentuknya budaya toleran di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual yang menempatkan pendidikan sadar gender sebagai faktor utama dalam pembentukan budaya toleran di lingkungan perguruan tinggi. Model yang dikembangkan berangkat dari asumsi bahwa pendidikan sadar gender tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan mengenai kesetaraan, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak mahasiswa dalam menghargai perbedaan. Melalui proses pembelajaran, interaksi akademik, dan pengalaman sosial di kampus, nilai-nilai kesetaraan gender diharapkan berkembang menjadi budaya toleran yang tercermin dalam sikap saling menghormati, anti-diskriminasi, inklusivitas, serta kemampuan membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Ramadhani dkk. (2024) menunjukkan bahwa praktik stereotip gender masih memengaruhi proses pemilihan ketua kelas di kalangan mahasiswa baru. Kepemimpinan cenderung dilekatkan pada karakteristik maskulin sehingga mahasiswa laki-laki lebih sering dianggap memiliki kemampuan memimpin dibandingkan mahasiswa perempuan. Rahmana dan Damaiyanti (2025) menjelaskan bahwa standar kecantikan yang berkembang di lingkungan mahasiswa tidak hanya membentuk tekanan psikologis, tetapi juga menjadi salah satu bentuk diskriminasi gender yang memengaruhi kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan relasi antarmahasiswa. Rahman (2026) menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan mampu membentuk kesadaran individu untuk

menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dihormati. Senada dengan itu, Rudiana, dkk (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme dan toleransi merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis, inklusif, dan bebas dari praktik diskriminasi.

Purnama (2025), misalnya, menjelaskan proses internalisasi nilai multikultural pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui faktor-faktor yang mendorong terbentuknya generasi toleran. Sementara itu, Yunensa dan Agustin (2025) mengkaji internalisasi karakter toleransi beragama melalui komunitas Gusdurian sebagai ruang pendidikan nonformal yang membangun sikap inklusif mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khusniyah dkk. (2025) menyoroti penguatan moderasi beragama melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya menanamkan nilai toleransi dan harmoni. Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai proses internalisasi nilai toleransi, namun lebih menitikberatkan pada pendekatan kurikuler, program kelembagaan, atau aktivitas pengabdian. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menjelaskan bagaimana praktik sosial mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi mekanisme yang menghubungkan pendidikan sadar gender dengan terbentuknya budaya toleran di lingkungan perguruan tinggi.

Habitus tidak hanya membentuk preferensi individu, tetapi juga mereproduksi nilai, norma, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam suatu arena sosial. Oleh

karena itu, habitus gender menjadi konsep penting untuk menjelaskan bagaimana pemahaman mengenai maskulinitas, femininitas, relasi laki-laki dan perempuan, serta penghormatan terhadap keberagaman terus diproduksi dalam kehidupan akademik. Susanti (2024) menjelaskan bahwa habitus merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan nilai-nilai tertentu, termasuk toleransi, diinternalisasikan melalui pengalaman kolektif sehingga menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat. Hidir (2024) menunjukkan bahwa dominasi patriarki masih terlihat dalam organisasi mahasiswa, terutama dalam proses pengambilan keputusan, distribusi kepemimpinan, dan pembagian peran yang cenderung mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan.

Pengaruh budaya patriarki juga tampak dalam perubahan peran perempuan di lingkungan sivitas akademik. Reza dkk. (2024) menjelaskan bahwa konstruksi patriarki masih membatasi ruang partisipasi perempuan melalui pelabelan terhadap peran domestik dan publik yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin tertentu. Akibatnya, perempuan sering menghadapi tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi budaya yang berkembang. Temuan tersebut diperkuat oleh Sabilla, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa pembagian peran domestik dalam keluarga mahasiswa masih dipengaruhi oleh konstruksi gender tradisional. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai patriarki tidak hanya hidup dalam masyarakat secara umum, tetapi juga terus direproduksi oleh mahasiswa melalui proses sosialisasi yang membentuk habitus gender mereka. Selain direproduksi melalui interaksi langsung, habitus gender juga

diperkuat oleh ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa. Chaniago dan Arifin (2023) menjelaskan bahwa media sosial menjadi arena reproduksi kekerasan simbolik berbasis gender melalui penyebaran stereotip, objektifikasi, dan narasi yang menormalisasi ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan simbolik tersebut bekerja secara halus sehingga sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat.

Habitus yang dibangun melalui pengalaman pendidikan, interaksi sosial, dan nilai-nilai inklusif akan menghasilkan disposisi yang mendorong individu menghormati perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi. Noor dan Hidayah (2025) menjelaskan bahwa toleransi pada tingkat akar rumput tumbuh melalui proses pembiasaan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Bourdieu yang menempatkan habitus sebagai hasil internalisasi pengalaman sosial yang kemudian menjadi dasar tindakan individu. Susanti (2024) juga menegaskan bahwa pembentukan moderasi dan toleransi tidak hanya bergantung pada pengetahuan normatif, tetapi sangat dipengaruhi oleh habitus yang berkembang dalam arena sosial tempat individu berinteraksi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya patriarki yang masih direproduksi dalam kehidupan mahasiswa berpotensi membentuk habitus gender yang mempertahankan relasi sosial yang tidak setara. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana habitus gender berperan dalam proses pembentukan budaya toleran pada mahasiswa, sehingga dapat memberikan

kontribusi teoretis terhadap pengembangan sosiologi pendidikan sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana habitus gender berperan dalam pembentukan budaya toleran pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Nggusuwaru? Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran habitus gender dalam membentuk budaya toleran mahasiswa melalui proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, dan praktik sosial di lingkungan Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Nggusuwaru.

MEDOTE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan membangun analisis konseptual mengenai peran habitus gender dalam pembentukan budaya toleran mahasiswa melalui sintesis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan literatur ilmiah yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi perkembangan kajian, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta merumuskan model konseptual mengenai hubungan antara habitus gender dan budaya toleran dalam konteks pendidikan tinggi.

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah pada jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku-buku akademik, prosiding ilmiah, tesis, disertasi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan sadar gender, budaya toleran, teori praktik

sosial Pierre Bourdieu, sosiologi pendidikan, dan kesetaraan gender. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh perkembangan kajian yang mutakhir, meskipun beberapa karya klasik, khususnya teori Pierre Bourdieu, tetap digunakan sebagai landasan konseptual penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan pengorganisasian literatur. Tahap identifikasi dilakukan dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah menggunakan pangkalan data seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, Scopus, dan Dimensions dengan kata kunci *gender awareness education, gender habitus, gender equality, tolerance culture, higher education, social practice, Pierre Bourdieu, pendidikan sadar gender*, dan *budaya toleran mahasiswa*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, setiap literatur dievaluasi secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, temuan empiris, pendekatan teoretis, dan kontribusinya terhadap pengembangan argumentasi penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan sintesis tematik. Analisis diawali dengan membaca literatur secara mendalam, kemudian melakukan proses pengodean terhadap konsep-konsep utama yang berkaitan dengan habitus gender, budaya patriarki, pendidikan sadar gender, toleransi, dan praktik sosial mahasiswa. Konsep-konsep tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan sehingga

menghasilkan pola hubungan antarkonsep. Hasil analisis kemudian dibandingkan secara kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian yang masih terbuka.

Interpretasi hasil penelitian menggunakan perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, arena (*field*), modal (*capital*), dan praktik sosial (*social practice*). Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan bahwa budaya toleran merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender yang berlangsung melalui pengalaman sosial mahasiswa dalam arena pendidikan tinggi. Habitus dipahami sebagai disposisi yang membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa terhadap keberagaman, sedangkan arena kampus menjadi ruang tempat berbagai bentuk modal budaya, sosial, simbolik, dan akademik berinteraksi dalam membentuk praktik sosial yang toleran. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu sintesis konseptual mengenai mekanisme pembentukan budaya toleran melalui habitus gender yang dapat memperkaya pengembangan teori dalam bidang sosiologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reproduksi Habitus Gender dalam Interaksi Sosial Mahasiswa

Habitus gender merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus sejak individu berada dalam lingkungan keluarga hingga memasuki kehidupan akademik di perguruan tinggi. Oleh karena itu, cara mahasiswa memaknai relasi antara laki-laki dan perempuan tidak lahir secara spontan, tetapi merupakan akumulasi

pengalaman sosial yang direproduksi melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya lokal, agama, dan media. Proses tersebut menjadikan habitus gender sebagai mekanisme yang secara tidak sadar mengarahkan praktik sosial mahasiswa dalam kehidupan akademik.

Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa proses sosialisasi dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan habitus anak perempuan melalui internalisasi norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berkembang di lingkungan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa habitus gender dibentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang sehingga menghasilkan disposisi yang relatif stabil. Sejalan dengan itu, Hasibuan dkk. (2025) mengemukakan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk identitas gender dan budaya melalui pewarisan nilai, norma, dan praktik sosial yang kemudian memengaruhi cara individu memahami relasi gender di era globalisasi. Ramadhani dan Ma'ruf (2025) menunjukkan bahwa sosialisasi gender di lingkungan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi gender peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antarteman menjadi ruang penting bagi reproduksi maupun transformasi nilai-nilai gender melalui komunikasi, kerja sama, serta pengalaman sosial sehari-hari.

Budaya lokal dan agama juga memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk habitus gender mahasiswa. Nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat sering kali mengonstruksi pembagian peran berdasarkan jenis kelamin sehingga menghasilkan persepsi mengenai pekerjaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab laki-laki

maupun perempuan. Reza dkk. (2024) menjelaskan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi perubahan peran perempuan dalam lingkungan sivitas akademik melalui pelestarian norma-norma yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan. Di sisi lain, Najla dan Hermawati (2025) menunjukkan bahwa proses sosialisasi mengenai kekerasan berbasis gender berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender. Jayanti, dkk (2026) menjelaskan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi ketimpangan kekuasaan dalam struktur organisasi, sehingga posisi kepemimpinan lebih sering dikaitkan dengan karakteristik maskulin. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa habitus gender yang terbentuk sejak proses sosialisasi terus direproduksi ketika mahasiswa memasuki arena pendidikan tinggi. Muhammad (2026) juga menegaskan bahwa konstruksi maskulinitas dan feminitas dalam sistem patriarki kontemporer membentuk ekspektasi sosial terhadap perilaku laki-laki dan perempuan, sehingga memengaruhi pola interaksi dan relasi kekuasaan dalam berbagai institusi, termasuk perguruan tinggi.

Manifestasi habitus gender juga tampak dalam praktik komunikasi dan kehidupan organisasi mahasiswa. Marwan, dkk (2025) menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial mahasiswa masih dipengaruhi oleh isu-isu gender yang tercermin dalam pola komunikasi, kerja sama kelompok, dan pembagian tanggung jawab. Dalam konteks kepemimpinan, Abdi, dkk (2025) menjelaskan bahwa perempuan masih menghadapi tantangan patriarki ketika menduduki posisi strategis karena kepemimpinan sering kali dikonstruksikan sebagai atribut laki-laki.

Nashihah dan Maunah (2025) menambahkan bahwa habitus patriarki terus direproduksi melalui kekerasan simbolik yang berlangsung secara halus sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Reproduksi budaya patriarki di lingkungan kampus berlangsung melalui mekanisme simbolik yang sering kali tidak disadari oleh pelakunya. Organisasi kemahasiswaan, aktivitas akademik, maupun interaksi sehari-hari menjadi arena tempat nilai-nilai patriarki dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pandu dan Listyani (2025) menunjukkan bahwa maskulinitas masih direproduksi dalam kepemimpinan organisasi kemahasiswaan melalui praktik-praktik yang menempatkan laki-laki sebagai figur yang lebih layak memimpin. Reza dkk. (2024) juga menegaskan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi relasi sosial dalam lingkungan sivitas akademik melalui pembagian peran yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Reproduksi tersebut diperkuat oleh hadirnya stereotip dan kekerasan simbolik dalam kehidupan mahasiswa. Ramadhani dkk. (2024) menemukan bahwa stereotip gender masih memengaruhi pemilihan pemimpin di lingkungan mahasiswa karena kemampuan memimpin lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki. Maula dkk. (2025) menunjukkan bahwa kekerasan verbal berbasis gender masih menjadi persoalan yang dihadapi generasi muda melalui penggunaan bahasa yang merendahkan identitas gender tertentu. Sementara itu, Adinda (2024) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik bekerja melalui bahasa, simbol, dan representasi yang secara perlahan membentuk penerimaan terhadap

ketidakadilan sebagai sesuatu yang normal. Dalam perspektif Bourdieu, mekanisme tersebut menunjukkan bagaimana dominasi simbolik bekerja secara halus melalui habitus sehingga individu ikut mereproduksi struktur sosial yang timpang tanpa menyadari bahwa mereka sedang mempertahankan relasi kekuasaan yang tidak setara.

Meskipun demikian, habitus bukanlah struktur yang bersifat permanen. Habitus dapat mengalami transformasi ketika individu memasuki arena sosial baru yang menghadirkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang berbeda dari proses sosialisasi sebelumnya. Mas'ud dkk. (2025) menegaskan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam mendorong transformasi sosial yang berkeadilan melalui penguatan kesadaran gender dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Sejalan dengan itu, Kurni (2023) menjelaskan bahwa transformasi relasi gender merupakan bagian dari perubahan sosial yang mengarah pada terciptanya hubungan yang lebih adil dan setara. Kasim dan Jabar (2025) juga menunjukkan bahwa perubahan peran gender berlangsung seiring dengan reorganisasi struktur sosial yang membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan.

Transformasi habitus mahasiswa berlangsung melalui pengalaman akademik, interaksi lintas gender, dan pendidikan sadar gender yang diperoleh selama proses perkuliahan. Lingkungan kampus menyediakan arena bagi mahasiswa untuk berdialog, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang sosial yang beragam sehingga membuka peluang terbentuknya disposisi baru yang lebih menghargai perbedaan. Mas'ud dkk.

(2025) menekankan bahwa pendidikan gender mampu membentuk kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial sekaligus mendorong perubahan perilaku menuju relasi yang lebih setara. Pandangan tersebut diperkuat oleh Erningsih dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan memandang institusi pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang berfungsi mentransformasikan nilai, norma, dan praktik kehidupan masyarakat. Dengan demikian, habitus gender mahasiswa dapat mengalami perubahan melalui proses internalisasi nilai kesetaraan, pengalaman akademik yang inklusif, serta interaksi sosial yang demokratis, sehingga pada akhirnya membentuk budaya toleran yang menjadi fondasi kehidupan kampus yang adil, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Pendidikan Sadar Gender sebagai Modal Budaya dalam Pembentukan Budaya Toleran

Pendidikan sadar gender menjadi bagian dari proses tersebut karena berfungsi menanamkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penerimaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi diinternalisasikan menjadi disposisi yang memengaruhi cara mahasiswa berpikir, berinteraksi, dan bertindak dalam kehidupan akademik. Alia (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai kesetaraan gender berlangsung secara efektif ketika pendidik mampu menjadi teladan dalam menerapkan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap setiap peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai kesetaraan diterima sebagai bagian dari budaya akademik.

Afifah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa internalisasi kesadaran gender memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep kesetaraan gender, tetapi juga membangun karakter yang menjunjung tinggi nilai keadilan, empati, dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Sejalan dengan itu, Rodliyah dan Isnaini (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai feminis berlangsung melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan sehingga membentuk kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketimpangan gender. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sadar gender merupakan proses pembiasaan sosial yang secara bertahap membentuk cara pandang mahasiswa terhadap relasi gender yang lebih setara.

Proses pembelajaran memiliki posisi sentral dalam membangun kesadaran mengenai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pembelajaran yang dirancang secara dialogis dan partisipatif memungkinkan mahasiswa memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus dihargai sebagai bagian dari kehidupan bersama. Azizah dkk. (2026) menjelaskan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran mampu membentuk kesadaran global generasi muda melalui penghargaan terhadap perbedaan budaya, identitas, dan pandangan hidup. Demikian pula, Maulidan dan Darmawan (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif multikultural mampu meningkatkan

kesadaran persatuan melalui penghormatan terhadap pluralitas masyarakat Indonesia.

Nadiah dan Khasanah (2026) menjelaskan bahwa kesetaraan gender dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penguatan modal sosial dan modal budaya yang memungkinkan peserta didik membangun relasi yang lebih adil dan inklusif. Sementara itu, Khaidir, dkk (2024) menunjukkan bahwa penguatan wawasan kesetaraan gender melalui kearifan lokal mampu memperluas pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu. Sianturi (2024) menjelaskan bahwa implementasi kesetaraan gender di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap konstruksi sosial yang melahirkan ketimpangan gender. Pengetahuan tersebut memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Fiqry (2025) menegaskan bahwa literasi merupakan kemampuan epistemologis yang memungkinkan individu mengonstruksi pengetahuan secara kritis melalui pengalaman budaya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Firda (2025) dan Lubis (2023) yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan literasi dan kemampuan berpikir kritis mampu meningkatkan kapasitas peserta didik dalam menganalisis persoalan sosial secara lebih objektif. Maqbulah dan Yosepin (2024) menjelaskan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan pendidikan berperspektif gender sebagai bagian dari upaya mewujudkan masyarakat yang berkeadilan. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui

penyusunan kurikulum yang responsif gender, pengembangan metode pembelajaran yang partisipatif, serta penciptaan lingkungan akademik yang bebas dari diskriminasi.

Lestari dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa penguatan media pembelajaran yang responsif gender mampu meningkatkan kesadaran sivitas akademika terhadap pentingnya kesetaraan dan perlindungan hak setiap individu. Sejalan dengan itu, Sianturi (2024) menegaskan bahwa lingkungan akademik yang memberikan ruang dialog kritis mengenai isu gender berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman mahasiswa yang lebih inklusif. Erningsih dkk. (2025) menjelaskan bahwa institusi pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mentransformasikan nilai-nilai masyarakat melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis. Ketika kurikulum mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dan pembelajaran dilaksanakan secara dialogis, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan cara berpikir dan bertindak.

Pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan mendorong mahasiswa untuk mengenali dan mengkritisi stereotip, prasangka, serta relasi kekuasaan yang melanggengkan ketidakadilan gender. Az-Zahra dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan pedagogis yang berorientasi pada kesetaraan gender mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan. Sumitro dan Lumintang (2025) menambahkan bahwa sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas merupakan faktor penting dalam mewujudkan

lingkungan pendidikan yang inklusif, bebas kekerasan, dan berkeadilan gender. Pada tingkat global, Septiara dan Santoso (2025) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan dan advokasi menjadi strategi utama dalam mengurangi diskriminasi gender dan kekerasan seksual.

Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan sadar gender berkontribusi pada berkurangnya stereotip, prasangka, dan praktik diskriminatif melalui pembentukan budaya akademik yang menghargai keberagaman. Mahasiswa yang memiliki pemahaman gender yang baik cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang setara, menghormati perbedaan pendapat, serta menolak berbagai bentuk kekerasan simbolik maupun verbal. Fauzi dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sadar gender menghasilkan modal budaya yang kemudian membentuk habitus baru. Habitus tersebut direproduksi melalui praktik sosial mahasiswa dalam berbagai arena akademik sehingga melahirkan budaya toleran yang ditandai oleh penghormatan terhadap keberagaman, relasi sosial yang setara, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi gender.

Mekanisme Pembentukan Budaya Toleran melalui Praktik Sosial Mahasiswa

Budaya toleran dalam lingkungan perguruan tinggi tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi yang kompleks antara habitus, modal, dan arena sebagaimana dijelaskan dalam teori

praktik sosial Pierre Bourdieu. Bourdieu memandang bahwa praktik sosial merupakan produk dari hubungan dialektis antara habitus yang dimiliki individu, modal yang dikuasai, dan arena tempat individu berinteraksi. Jauhari, dkk (2024) menjelaskan bahwa habitus yang dibangun melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi mampu menghasilkan perilaku sosial yang lebih inklusif karena individu terbiasa memandang perbedaan sebagai realitas yang harus diterima. Dalam perspektif Bourdieu, perubahan habitus tersebut hanya dapat terjadi ketika individu memasuki arena baru yang menyediakan pengalaman sosial berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Suhandi, Sembada, dan Rahman (2025) menjelaskan bahwa modal sosial dan modal budaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam meminimalkan kekerasan simbolik karena keduanya membentuk pola komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan saling menghargai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi modal budaya dan modal sosial mahasiswa, semakin besar pula peluang terbentuknya budaya toleran di lingkungan akademik. Salsabila dkk. (2025) menjelaskan bahwa habitus dan modal sosial bekerja secara simultan dalam membentuk pilihan dan tindakan individu dalam suatu arena sosial. Dengan menggunakan perspektif Bourdieu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik sosial tidak pernah terlepas dari disposisi yang dimiliki individu serta sumber daya yang dapat dimobilisasi dalam interaksi sosial. Robin dan Marchella (2024) juga menegaskan bahwa praktik sosial dalam arena digital dipengaruhi oleh hubungan antara habitus, modal, dan arena yang menentukan posisi

serta strategi individu dalam membangun relasi sosial.

Perguruan tinggi sebagai arena akademik menyediakan ruang yang memungkinkan terjadinya transformasi habitus melalui interaksi antarmahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Wihardjo dkk. (2024) menjelaskan bahwa budaya akademik yang sehat dibangun melalui interaksi antara habitus sivitas akademika, kepemilikan modal intelektual, serta arena pendidikan yang memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai demokrasi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ramadhani dkk. (2024) menunjukkan bahwa stereotip gender masih memengaruhi pemilihan pemimpin di lingkungan mahasiswa karena kepemimpinan lebih sering diasosiasikan dengan karakter maskulin. Temuan ini memperlihatkan bahwa arena akademik dapat menjadi ruang reproduksi maupun transformasi habitus, bergantung pada nilai yang berkembang di dalamnya.

Interaksi antara habitus, modal, dan arena kemudian menghasilkan berbagai praktik sosial yang merepresentasikan budaya toleran. Praktik tersebut tampak dalam aktivitas akademik, organisasi kemahasiswaan, kolaborasi lintas kelompok, serta kehidupan sosial mahasiswa sehari-hari. Thieng dkk. (2025) menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan mahasiswa berkembang melalui komunikasi yang terbuka, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan membangun harmoni sosial dalam lingkungan kampus. Sementara itu, Kafid (2023) menjelaskan bahwa moderasi merupakan bentuk reproduksi budaya yang berlangsung melalui proses pembiasaan

sehingga nilai-nilai toleransi menjadi bagian dari identitas sosial generasi muda.

Abidin, dkk (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter toleransi berlangsung melalui kerja sama yang berorientasi pada nilai saling menghormati dan penyelesaian masalah secara dialogis. Fathurrahman, dkk (2025) juga menunjukkan bahwa kehidupan berdampingan dalam masyarakat yang beragam hanya dapat diwujudkan melalui praktik komunikasi yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan identitas. Sejalan dengan itu, Karti, dkk (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi menghasilkan etika sosial yang mendorong individu untuk mengembangkan perilaku saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial. Harun dan Lasriani (2024) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis multikultural menjadi faktor penting dalam membangun budaya toleransi karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sebaliknya, Sutiyono (2022) menunjukkan bahwa lemahnya dukungan lingkungan dan kurangnya konsistensi implementasi nilai menjadi penghambat utama dalam proses pembentukan karakter toleran.

Dalam konteks pendidikan tinggi, budaya lokal dan keluarga tetap memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan habitus mahasiswa. Wahyuni (2025) menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan budaya memengaruhi cara individu memandang pilihan, nilai, dan perilaku sosial. Di sisi lain, Khumaeroh dan Djamaris (2023) menjelaskan bahwa pengembangan soft skills mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk kemampuan beradaptasi dalam lingkungan

akademik. Organisasi mahasiswa juga menjadi arena penting dalam memperkuat maupun melemahkan budaya toleran. Pratama dkk. (2024) menunjukkan bahwa dinamika organisasi kemahasiswaan berkontribusi terhadap pembentukan komitmen, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama yang menjadi fondasi berkembangnya budaya akademik yang inklusif.

Berdasarkan keseluruhan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan suatu model konseptual mengenai mekanisme pembentukan budaya toleran melalui habitus gender. Susanti (2024) menjelaskan bahwa habitus merupakan hasil internalisasi nilai yang kemudian diwujudkan dalam praktik sosial melalui interaksi dengan arena dan modal yang dimiliki individu. Khaeriyah, dkk (2026) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis keadilan gender mampu mentransformasikan budaya institusi melalui penguatan nilai-nilai kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penolakan terhadap kekerasan. Sementara itu, Pattinasarany, dkk (2022) menegaskan bahwa pembentukan habitus toleransi berlangsung melalui dimensi normatif, praksis, dan simbolik yang saling berinteraksi dalam kehidupan pendidikan.

Budaya toleran di perguruan tinggi terbentuk melalui rangkaian proses yang dimulai dari internalisasi pendidikan sadar gender, kemudian membentuk habitus gender yang inklusif, memperkuat modal budaya berupa literasi, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis serta modal sosial berupa jejaring, kepercayaan, dan kolaborasi, yang selanjutnya diwujudkan dalam praktik sosial toleran di berbagai arena akademik seperti ruang kelas, organisasi kemahasiswaan,

kegiatan ilmiah, dan interaksi sehari-hari. Praktik-praktik tersebut secara berulang mereproduksi budaya akademik yang menghargai kesetaraan, menolak diskriminasi, dan menjadikan toleransi sebagai habitus kolektif sivitas akademika. Model konseptual ini memperluas teori praktik sosial Pierre Bourdieu dengan menempatkan pendidikan sadar gender sebagai mekanisme awal yang menggerakkan transformasi habitus menuju terbentuknya budaya toleran di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan sintesis tematik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sadar gender memiliki peran strategis dalam membentuk budaya toleran di kalangan mahasiswa melalui mekanisme teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Pendidikan sadar gender berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penerimaan terhadap keberagaman yang kemudian membentuk habitus gender mahasiswa. Habitus ini tidak bersifat statis, tetapi dapat mengalami transformasi seiring dengan pengalaman akademik, interaksi sosial lintas gender, serta paparan terhadap nilai-nilai inklusif dalam arena perguruan tinggi. Habitus gender yang inklusif diperkuat oleh modal budaya berupa pengetahuan, literasi gender, dan kemampuan berpikir kritis, serta modal sosial berupa jejaring, kepercayaan, dan kolaborasi dalam lingkungan akademik. Interaksi antara habitus, modal, dan arena akademik menghasilkan praktik sosial yang lebih setara dan inklusif, mengurangi stereotip serta diskriminasi gender, dan mereproduksi budaya toleran dalam kehidupan kampus. Dengan demikian,

budaya toleran tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam praktik sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A., Sukri, K., & Khair, M. (2025). Kepemimpinan Perempuan: Analisis Filsafat Tentang Kesetaraan Gender Dan Tantangan Patriarki. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(4), 464-476.
- Abidin, Z., Hadi, M., & Zumaro, A. (2025). Kerjasama Guru Kelas Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Pada Peserta Didik Di Sdn Gunung Terang Tulang Bawang Barat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juni), 4275-4284.
- Adinda, r. (2024). Analisis kekerasan simbolik dalam novel yuni karya ade ubaidil dan implikasinya sebagai bahan ajar penyampaian opini perundungan pada pembelajaran bahasa indonesia di sma.
- Afifah, A. N., Nurmaidah, A. S., Fajriani, F., Azhar, M., & Hajam, H. (2024). Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 15-24.
- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 46-57.
- Alia, N. (2022). Internalisasi nilai kesetaraan gender melalui keteladanan guru di SD/MI Kota Bandung. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 136-150.
- Azizah, W. N., Pranadita, D. H., Mitsaini, F., Savilasari, J., & Lukitoaji, B. D. (2026). Internalisasi Nilai Multikulturalisme untuk Membangun Kesadaran Global Generasi Muda. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 2(1).
- Az-Zahra, M. S., Alfari, V. D., Novianto, F. A., & Najili, M. H. (2024). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis dan Relevansi Konseptual. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 73-89.
- Chaniago, M. H., & Arifin, M. (2023). Kekerasan Simbolik Berbasis Gender Di Media Sosial. *Pembangunan Sosial*, 11(4), 35-49.
- Erningsih, E., Arifai, A., Ledyawati, L., Firmasari, D., Baroroh, S., & Rifa'i, R. I. (2025). Sosiologi Pendidikan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Faridani, M. R., Dara, R. R., Pardede, S. L. A., Rostina, R., Ginting, R. S., & Wongsosudono, C. (2025). Sosialisasi dampak diskriminasi gender dan bullying dalam lingkungan pendidikan. *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 9-13.
- Fathurrahman, A., Ramadhina, A. P., & Karomah, F. (2025). hidup berdampingan dalam perbedaan: studi toleransi nu, muhammadiyah, dan serikat islam di desa harumansari. *al-mu'awanah*, 6(2), 92-103.
- Fauzi, M., Setiyorini, N. D., Setyowati, H., Irdyansah, A., & Mubarak, A. S. (2025). Pendidikan Multikultural: Teori, Praktik, dan Transformasi Sosial. Penerbit NEM.
- Fiqy, R. (2025). Rekonstruksi Epistemologis Literasi Sains Berbasis Budaya Lokal. *Mozaik Filsafat Pendidikan: Pemikiran, Aliran, dan bagaimana Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, 127.
- Firda, F. Z. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Kemampuan Berpikir

- Kreatif Dan Literasi Lingkungan Ditinjau Dari Perbedaan Gender (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Firmansyah, R., Putri, A., & Abidondifu, P. (2024). Mencegah Perbuatan Intoleransi Yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying. Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum, 2(2), 47-53.
- Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. Naradidik: Journal of Education and Pedagogy, 1(1), 51-56.
- Harun, M. A., & Lasriani, L. (2024). Manajemen pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan budaya toleransi peserta didik. Jurnal Manajemen Dan Budaya, 4(1), 43-57.
- Hasibuan, r. D., kurniawan, h., siregar, s., & dasopang, n. (2025). Peran keluarga dalam pembentukan identitas gender dan budaya di era globalisasi. Usrah: jurnal hukum keluarga islam, 6(2), 83-92.
- Hidir, A. P. A. (2024). Dominasi Patriarki dalam Organisasi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Ikhsan, M. H. (2023). Pendidikan karakter berbasis gender. INCARE, International Journal of Educational Resources, 4(4), 365-387.
- Jauhari, M. I., Fuad, A. J., & Auli, M. A. (2024). Habitus Moderasi Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi. Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, 33(2), 417-438.
- Jayanti, R. P., Haridiani, A. A., & Prayogo, A. F. T. (2026). Manifestasi Budaya Patriarki dalam Ketimpangan Kekuasaan pada Struktur Organisasi Sektor Pekerjaan: Systematic Literature Review (2021-2026).
- Character Jurnal Penelitian Psikologi, 13(02), 581-591.
- Kafid, N. (2023). Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat di kalangan generasi muda Muslim. Elex Media Komputindo.
- Karti, A., Hamengkubuwono, H., & Fakhrudin, F. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Kasim, S. S., & Jabar, A. S. (2025). Transformasi Peran Gender dan Reorganisasi Struktur Sosial: Studi tentang Perempuan Tani dalam Sektor Informal. Jurnal Neo Societal, 10(3), 144-161.
- Khaeriyah, U., Satibi, I., & Muslim, M. I. (2026). Transformasi Pendidikan Pesantren Berbasis Gender Justice dan Non-Violence Studi Kasus di Pondok Pesantren Tunas Cendekia Cirebon Indonesia. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 55-74.
- Khaidir, M., Irwansyah, I., & Amsal, B. (2024). Penguatan Wawasan Kesetaraan Gender dalam Kearifan Lokal Bagi Himpunan Pelajar Mahasiswa Massenrempulu. Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 116-124.
- Khumaeroh, A. A., & RA Djamaris, A. (2023). Analisis Sumber Internal dan Eksternal dalam Peningkatan Softskills Mahasiswa di Lingkungan Universitas Bakrie (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Semester Delapan Universitas Bakrie Tahun 2023). Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI), 6(2), 133-148.
- Khusniyah, A., Nugroho, C. R., Syarifah, D. I., Prastiwi, D. E., Syafa, E. B., Putri,

- I. O. E., ... & Hikmah, T. N. (2025). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus di Sekolah Dasar Tanggirejo: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 237-243.
- Kurni, W. (2023). *Relasi Gender Dalam Transformasi Sosial Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Lestari, I., Rachim, M. D., Arief, I. A., Syahadat, M. I., & Efrianto, L. O. (2025). pelatihan media responsif gender dan anak di lingkungan akademik. *jurnal pengabdian posmic*, 2(2), 203-210.
- Lubis, B. B., Bu'ulolo, M. T. A., Siallagan, M. R., Tamba, L. E., Simanjuntak, B. Y., & Nababan, A. J. (2026). upaya penanggulangan intoleransi di kampus melalui penguatan nilai moralitas dan inklusivisme. *Journal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan*, 3(05).
- Lubis, N. M. (2023). Kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar dan gender siswa dengan model problem based learning kelas XI SMKN 1 Batang Angkola (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Maqbulah, A., & Yosepin, P. (2024). Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Dalam Pendidikan Perspektif Gender Menuju Indonesia Emas 2045. *TADBIRUNA*, 4(1), 132-150.
- Marwan, S., Aris, S., & Desrina, I. (2025). Analysis Of Gender Issues In The Dynamics Of Student Social Interaction In The Campus Environment. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 7(2).
- Mas' ud, F., Kale, D. Y. A., Dwiputra, R., Naikofi, C. K., Naitboho, A. A., Nima, Y. K., ... & Lau, J. J. (2025). Gender dan Pendidikan: Menuju Transformasi Sosial yang Berkeadilan. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Maula, M., Puspita, D. A., Aldianto, A. I., & Syaputra, R. A. A. (2025, December). The Suara Tanpa Label: Melawan Kekerasan Verbal Berbasis Gender: kekerasan verbal, gender, pemberdayaan, generasi Z. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 4, pp. 831-847).
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49-64.
- Muhammad, G. (2026). Konstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam Sistem Patriarki Kontemporer. *Ikraith-Ekonomika*, 9(2), 1029-1038.
- Nadiah, D., & Khasanah, N. (2026). Kesetaraan Gender dan Modal Sosial dalam Dunia Pendidikan. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 995-999.
- Najla, A. N., & Hermawati, R. (2025). Sosialisasi Kekerasan Berbasis Gender: Studi Etnografi pada Yayasan Jaringan Relawan Independen. *Umbara*, 10(2), 159-180.
- Nashihah, B. H., & Maunah, B. (2025). Habitus patriarki dan kekerasan simbolik: dekonstruksi stratifikasi gender dalam kosmologi jawa tradisional. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(3), 530-537.
- Noor, T. R., & Hidayah, W. (2025, November). Jejak Toleransi Di Akar Rumput. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 9, No. 1, pp. 1376-1386).
- Pandu, P. P., & Listyani, R. H. (2025). Membongkar Reproduksi Maskulinitas Pimpinan Organisasi Kemahasiswaan:(Studi Fenomenologi

- Badan Eksekutif Mahasiswa-Universitas di Perguruan Tinggi Surabaya). *Paradigma*, 14(3), 181-190.
- Pattinasarany, I. R. I., Kusumadewi, L. R., & Setiadi, A. P. (2022). Creating the Habitus of Tolerance in Indonesian Schools: Normative, Praxis, and Symbolic Dimensions. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 27(1), 10.
- Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviany, K., & Messy, M. (2024). Dinamika organisasi mahasiswa: Pengembangan, komitmen, dan tra
- Purnama, T. E. (2025). Membentuk Generasi Toleran: Studi Empiris Proses dan Faktor Pendorong Internalisasi Nilai Multikultural Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(2), 165-178.
- Rahman, A. (2026). Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Pencegahan Intoleransi di SMA Negeri 1 Kilo Kabupaten Dompu. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 148-165.
- Rahmana, L. N., & Damaiyanti, V. P. (2025). Beauty Standards sebagai Bentuk Diskriminasi Gender pada Mahasiswa Perempuan di Kota Banjarmasin. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 7(2), 93-105.
- Rahmawati, R. A. (2023). Sosialisasi Pada Keluarga Pekerja Buruh Pabrik Dalam Pembentukan Habitus Anak Perempuan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ramadhani, A. N., & Ma'ruf, A. (2025). Hubungan Sosialisasi Gender Di Lingkungan Teman Sebaya Dengan Persepsi Gender Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Neo Societal*, 10(4), 240-261.
- Ramadhani, C. A. F., Siti'Aisah, D., Kumalasari, I. N., & Mawardani, H. A. (2024). Praktik Stereotip Gender Dalam Pemilihan Ketua Kelas: Studi Pada Mahasiswa Baru Sosiologi Unesa. *Indonesian Gender and Society Journal*, 5(2).
- Reza, V., Ardiansyah, M. F., Khovivah, S. N., & Camila, L. A. (2024). Implikasi Budaya Patriarki terhadap Perubahan Peran Perempuan dalam Keluarga di Lingkungan Sivitas Akademik. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(3), 30-41.
- Robin, P., & Marchella, C. (2024). Habitus, arena, dan modal dalam feminist mobile dating app Bumble: Analisis dengan perspektif Pierre Bourdieu dan implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 750-759.
- Rodliyah, F., & Isnaini, S. N. (2023). Proses Internalisasi Nilai Feminis Sosialis Kader Sarinah. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1), 30-39.
- Rudiana, R., Komara, E., & Umam, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14289-14297.
- Sabilla, R. N., Hayat, N., & Lindawati, Y. I. (2025). Analisis Kesetaraan Gender: Peran Domestik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dalam Keluarga. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 49-59.
- Salsabila, E., & Minarti, S. (2026). Pendidikan Dan Kesetaraan Gender Di Sdi Cendekia Assalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 3(1), 197-202.
- Salsabila, S. L., Kirana, N. G., Arizhatifa, F., Ramadina, M. N., Ridwan, A., & Handoyo, P. (2025). Habitus dan Modal Sosial dalam Praktik Perjudian di Madura: Dampaknya

- terhadap Agensi Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(2), 143-149.
- Septiara, D., & Santoso, M. P. T. (2025). Peran UN Women dalam Mengatasi Diskriminasi Gender dan Kekerasan Seksual di India tahun 2018-2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10. D), 79-92.
- Sianturi, J. (2024). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pasca Kolonial: Pemahaman dan Implementasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(1), 82-92.
- Suhanda, D., Sembada, T. T., & Rahman, M. F. (2025). Peran modal sosial dan budaya dalam meminimalkan kekerasan simbolik di sekolah menengah pertama kabupaten bandung. *Prosiding isbi bandung*.
- Sumitro, D. S., & Lumintang, M. (2025). Sinergi Sekolah, Keluarga, Dan Komunitas Dalam Pendidikan Inklusif, Bebas Kekerasan Dan Berkeadilan Gender. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 12-25.
- Susanti, Y. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif habitus Pierre Bourdieu dan tafsir kebudayaan Clifford Geertz. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 8(2), 95-104.
- Sutyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1-10.
- Thieng, H. M., Sodikim, C. K., Nelvina, E., Manson, F., & Widoyo, H. (2025). Sikap Toleransi dalam Membangun Harmoni Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Binus University. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1282-1293.
- Tipak, N. (2024). Analisis Pendidikan Sadar Gender terhadap Fenomena Pernikahan Dini di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Wahyuni, S. (2025). Faktor Sosial Dan Budaya Dalam Pemilihan Program Studi Ilmu Pemerintahan: Perspektif Mahasiswa Di Berbagai Daerah. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 10(1), 16-26.
- Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni, F. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya terhadap Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 457-471.
- Wita, G., Mursal, I. F., Nurhasanah, N., & Rahman, H. K. (2025). Pendekatan Multikultural Sebagai solusi Bias Gender Untuk Kesetaraan dalam Dunia Pendidikan. *Titikala Jurnal*, 1(1), 86-99.
- Yunensa, M. S., & Agustin, K. (2025). Internalisasi Karakter Toleransi Beragama di Gusdurian UIN Walisongo. *Gurupedia: Journal of Teacher and Education*, 1(2), 66-79.